

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Islam dikenal sebagai agama *rahmatulil'alaamiin* artinya adalah rahmat bagi seluruh alam yang dibawa oleh Nabi terakhir yang di utus Allah SWT., yaitu Nabi Muhammad Saw. Islam juga dianugrahi dengan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan Allah SWT., kepada Nabi Muhammad Saw., melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan salah satu rahmat yang paling besar bagi alam semesta karena didalamnya terdapat kumpulan wahyu ilahi.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran pertama dan utama Islam yang akan menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi setiap orang yang meyakini dan mengamalkannya. Adapun dalam membaca Al-Qur'an tidaklah sama dengan membaca buku atau majalah, melainkan terdapat tata cara khusus yang telah di atur. Perlu diperhatikan dalam membaca Al-Qur'an, mana bacaan yang harus dipanjangkan, dipendekkan, dipertebal, diperhalus dan didengungkan semua itu di atur dalam pemahaman hukum *tajwid*.

Kemudian benar atau tidaknya huruf yang diucapkan terdapat pada aturan pengucapan *makharijul* huruf. Selanjutnya ketepatan dalam memahami makna dari ayat Al-Qur'an yang dibaca, agar tidak menimbulkan kesesatan juga diatur dalam ilmu *tafsir*. Hukum belajar membaca Al-Qur'an dalam Islam adalah *fardhu'ain* yaitu diwajibkan bagi setiap muslim. Sedangkan untuk menjadi ahli Al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifayah* maksudnya adalah dalam suatu kaum cukup satu orang saja yang menguasai ilmunya.

Tujuan utama mempelajari Al-Qur'an adalah untuk menghindari umat dari buta huruf Al-Qur'an dan dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Islam tidak akan kokoh jika umatnya tidak mengenal dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik, karena Al-Qur'an merupakan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian Imam As-Sakhawi mengatakan bahwa dalam membaca Al-Qur'an haruslah dengan tartil, tidak berlebihan, menyempurnakan, dan menjauhi kemungkaran dalam bacaan (Kurnaedi & Jabal, 2018: 65).

Berdasarkan data Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPKM) IIQ Jakarta, terdapat 65% masyarakat Indonesia yang buta huruf Al-Qur'an dan 72,25% masyarakat dengan kemampuan baca pada level cukup dan kurang. Padahal zaman sekarang terdapat banyak cara untuk belajar membaca Al-Qur'an mulai dari banyaknya media *online* yang dapat di akses dan tersedianya Al-Qur'an berbasis teknologi pintar. Namun, hal tersebut belum cukup mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Ustaz Dede Sumarno merupakan salah satu pelaku dakwah di desa Pasirsari, Cikarang Selatan yang menyimpulkan bahwa masih banyak masyarakat desa Pasirsari yang memerlukan bimbingan dan ajaran mengenai ilmu *qira'at*. Dalam memberikan perhatian besar kepada masyarakat terhadap masalah tersebut, Ustaz Dede Sumarno melakukan pengembangan ilmu *qira'at* di Majelis taklim *Daarus Sa'adah*. Majelis taklim tersebut dijadikan sebagai wadah untuk mendukung dakwahnya dalam proses pembelajaran ilmu *qira'at* terhadap masyarakat.

Dakwah dilakukan untuk menyeru manusia ke jalan yang benar, yaitu jalan yang diridhoi Allah dan ditunjukkan oleh para Rasul. Hal yang disampaikan dalam dakwah meliputi seluruh bidang yang ada di dalam kehidupan manusia yaitu *akidah*, *syaria'at*, *akhlak* dan *muamalah*. Majelis taklim sebagai sebuah lembaga pendidikan non-formal dalam Islam diharapkan mendukung para juru dakwah dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk memberikan pengajaran yang benar kepada umat.

Ustaz Dede Sumarno melakukan dakwah *talaqqi* dalam menyampaikan ajaran ilmu *qira'at* kepada masyarakat desa Pasirsari. *Talaqqi* pada dasarnya merupakan metode mengajar peninggalan Nabi Muhammad yang terus menerus dilakukan oleh orang-orang setelah beliau: para sahabat, *tabi'in*, *tabi'it tabi'in*, bahkan hingga para ulama pada zaman sekarang (Abror, 2022: 191). *Talaqqi* dalam keilmuan Islam dapat diartikan sebagai sebuah metode menuntut ilmu dengan bertemu langsung atau *face to face* dengan guru.

Dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Dede Sumarno dilakukan dengan bertatap muka di Majelis taklim *Daarus Sa'adah*. Dalam pengajarannya terdapat komunikasi langsung kepada masyarakat yang mengikuti majelis. Sehingga dapat diketahui bahwa dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Dede Sumarno dalam mengajarkan ilmu *qira'at* kepada masyarakat adalah dengan dakwah *talaqqi*.

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat banyak keterkaitan antara topik yang akan diteliti dengan wilayah kajian keilmuan yang ada pada jurusan peneliti, yaitu jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Keterkaitan tersebut

terdapat pada pembahasan kegiatan dakwah *talaqqi* yang dilakukan oleh Ustaz Dede Sumarno dalam mengajarkan ilmu *qira'at*. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai proses, metode dan materi dalam kegiatan tersebut yang dituangkan dalam judul “Dakwah *Talaqqi* Ustaz Dede Sumarno Dalam Pengembangan Ilmu *Qira'at* (Studi kasus pada Majelis taklim *Daarus Sa'adah* Desa Pasirsari Cikarang Kabupaten Bekasi)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis jelaskan di atas, fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penentuan menjadi jama'ah dalam pengembangan ilmu *qira'at* di Majelis taklim *Daarus Sa'adah*?
2. Bagaimana metode dakwah *talaqqi* Ustaz Dede Sumarno di Majelis taklim *Daarus Sa'adah*?
3. Bagaimana materi dakwah *talaqqi* dalam pengembangan ilmu *qira'at* oleh Ustaz Dede Sumarno di Majelis taklim *Daarus Sa'adah*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan pertanyaan yang terdapat pada fokus penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penentuan menjadi jama'ah dalam pengembangan ilmu *qira'at* di Majelis taklim *Daarus Sa'adah*.
2. Untuk mengetahui metode dakwah *talaqqi* Ustaz Dede Sumarno di Majelis taklim *Daarus Sa'adah*.

3. Untuk mengetahui materi dakwah *talaqqi* dalam pengembangan ilmu *qira'at* oleh Ustaz Dede Sumarno di Majelis taklim *Daarus Sa'adah*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini yaitu dilihat dari dua aspek:

1. Secara Akademis

Dalam kegunaannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterlibatan atau saran kepada bidang akademik jurusan Komunikasi dan penyiaran islam mengenai perkembangan dakwah. Kemudian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nilai positif, bahan informasi dan dokumentasi ilmiah bagi jurusan KPI.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi teladan bagi siapapun yang bergerak dibidang dakwah agar dapat mengembangkan berbagai metode dakwah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan *mad'u* dalam perkembangan zaman yang terus maju.

#### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini meskipun terdapat persamaan dan perbedaan:

Tabel 1.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Peneliti, Judul, Tahun, Penerbit	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Abdul Kher, Muhammad Adil, dan Luqman Nur Hakim.</p> <p>“Tradisi Talaqqi: Inspirator Belajar dan Mengajar di Sumatera Selatan.”</p> <p>Tahun 2022.</p> <p>Jurnal: <i>International Conference on Tradition and Religious Studies</i>.</p> <p>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.</p>	<p>Persamaan penelitian ini yaitu pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif.</p>	<p>Pada penelitian ini objek penelitiannya mengenai tradisi <i>talaqqi</i>.</p>
2.	<p>Yesi Hidayanti &amp; Indah Muliati.</p> <p>“Pelaksanaan Metode Talaqqi Dalam Dalam Memperbaiki Pengucapan Huruf Halaq (Tenggorokan) Pada Pembelajaran Al-qur’an di Rumah Tahfidz Baitul Qur’an Kota Padang.”</p> <p>Tahun 2024.</p> <p>Jurnal tabligh: Pendidikan dan Dakwah.</p> <p>Universitas Negeri Padang.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, serta sama-sama menggunakan metode <i>talaqqi</i> dalam pengajaran Al-Qur’an.</p>	<p>Pada penelitian ini metode <i>talaqqi</i> digunakan di rumah tahfidz.</p>
3.	<p>Yustika Rahmahdona.</p> <p>“Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Mutiara Sunnah Palembang.”</p> <p>Tahun 2020.</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif dan paradigma konstruktivisme.</p>	<p>Pada penelitian ini objek penelitian terhadap pembelajaran tahfidz di pondok pesantren.</p>

	Skripsi Universitas Muhammadiyah Palembang.		
4.	Dicky Darmawan. “Pelaksanaan Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsin Al-qur’an di Markaz Ruhama’ El-Khairi Pekanbaru.” Tahun 2023. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.	Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif.	Perbedaan terdapat pada objek penelitian yaitu pada penelitian ini tahsin Al-Qur’an di Markaz Ruhama’ El-Khairi Pekanbaru.
5.	Amir Hasan. “INOVASI DAN DAKWAH (Studi Kasus dalam Majelis Taklim <i>Tambena Ate</i> di Desa Poreh Lenteng Sumenep Madura).” Tahun 2019. Thesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif.	Pada penelitian ini subjeknya membahas inovasi dan dakwah.

## F. Landasan Pemikiran

### 1. Landasan Teoritis

Teori adalah rangkaian bagian, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang memberikan pandangan sistematis terhadap fenomena alamiah. Untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji penelitian ini, peneliti menggunakan dua teori yaitu sebagai berikut:

## 1) Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer (1969), merupakan salah satu bagian dari teori komunikasi intrapersonal. Komunikasi interpersonal melibatkan dua orang atau lebih yang kemudian saling berinteraksi secara langsung. Dalam keadaan tersebut memungkinkan adanya interaksi yang lebih personal dan mendalam. Interaksi adalah garapan atau istilah dari sosiologi sedangkan simbolik adalah garapan dari ilmu komunikasi (Hutapea, 2024: 81).

Istilah interaksi simbolik diartikan sebagai suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam hubungan masyarakat dan masyarakat dengan individu. Inti yang terdapat di dalam teori interaksi simbolik ialah menjelaskan mengenai perilaku seseorang, yang telah dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain kepadanya (Mukarom, 2020: 79). Dalam teori ini manusia menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, bukan hanya sebagai reaksi atas tindakan orang lain.

Interaksi simbolik dapat dilakukan melalui pemberian isyarat berupa simbol, sehingga komunikator dan komunikan dapat menyampaikan perasaan, pikiran, maksud, dan lain sebagainya. Herbert Blumer (1969) menetapkan tiga ide dasar dalam teori ini, yaitu:

### a. *Mind* (pikiran)

*Mind* (pikiran) dalam teori ini merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama.



Dimana setiap individu harus mampu mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lainnya.

b. *Self* (konsep diri)

*Self* (konsep diri) dalam teori interaksi simbolik ini diartikan sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.

c. *Society* (masyarakat)

*Society* (masyarakat) dalam teori ini diartikan sebagai sebuah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksian oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakat.

“*Mind, Self, and Society*” yang merupakan tiga ide dasar teori interaksi simbolik adalah karya Herbert Blumer yang paling terkenal dalam buku West-Turner (2008). Buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik (Salmaniah, 2012: 104). Tiga tema konsep tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.

- b. Pentingnya konsep mengenai diri atau individu.
- c. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

## 2) Teori Pesan Dakwah

Teori pesan dakwah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dikemukakan oleh Kustadi Suhandang. Menurutnya pada hakikatnya pesan merupakan hasil pengerjaan manusia terhadap suatu fakta, data, dan peristiwa mengenai fenomena yang terjadi, dengan tujuan untuk memberitahukan informasi, menyampaikan dan mendidik, atas seseorang dapat berubah atas pengetahuan, sifat, sikap, dan perilakunya (Suhandang, 2014: 20).

Adapun penyampaian pesan yang mengandung pengertian dari seseorang kepada orang lain atau khalayak ramai dengan maksud tertentu. Carl I Hovvland menyatakan komunikasi merupakan proses dimana komunikator mengantarkan rangsangan (biasanya berupa lambang atau bentuk kata-kata) kepada komunikan untuk mengubah perilaku komunikan (Effendy, 2013: 9).

Sedangkan Harold D. Laswell menjelaskan bahwa komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy 2013: 9). Pada kegiatan dakwah pesan bisa berupa materi agama yang bersangkutan dengan ajaran Islam. Materi tersebut bentuk pengolahan para *da'i* terhadap isi Al-Qur'an dan Hadis, yang kemudian disesuaikan dengan konteks lingkungan dimana proses tersebut berlangsung.

Pesan dakwah hendaknya membangkitkan motivasi bagi *mad'u* untuk mendengarkan dan menerima dakwah. Karena terdapat kemungkinan dalam kegiatan dakwah *mad'u* hanya mendengarkan pesan dakwah yang disampaikan tetapi tidak mau melaksanakan, atau menerima pesan tersebut secara apatis (Suhandang, 2019: 20). Terdapat enam macam konsep penyampaian pesan dakwah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, yaitu:

- a. *Qaulan Sadidan*, secara bahasa artinya ialah perkataan yang benar. *Qaulan Sadidan* dapat dipahami sebagai perintah untuk menyampaikan perkataan yang benar dan jujur tanpa ada kebatilan dan kedustaan didalamnya (Afifi, 2021: 7).
- b. *Qaulan Ma'rufan*, artinya adalah perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakinkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan Ma'rufan* juga dapat dipahami sebagai pembicaraan yang mendatangkan manfaat dan kemaslahatan (Sumarjo, 2011: 118).
- c. *Qaulan Maysura*, yaitu berbicara dengan menggunakan perkataan yang pantas. Dalam penyampaian pesan dakwah seorang da'i tidak boleh mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau mengecewakan orang lain (Wulur & Pratama, 2021: 33).
- d. *Qaulan Kariman*, dapat diterjemahkan sebagai perkataan yang mulia. *Qaulan Kariman* jika diterapkan dalam komunikasi, merupakan sebuah etika berkomunikasi kepada orang yang lebih tinggi dan

rendah. Ucapan dari konsep ini berisi kelembutan dan penghormatan kepada orang yang di ajak bicara (Ismaya, dkk., 2021: 28).

- e. *Qaulan Balighan*, bermakna sebagai perkataan yang membekas pada jiwa. Dalam artian lain *Qaulan Balighan* bermakna berbicara dengan argumentasi yang kuat sehingga menembus batas hati mad'u karena kejelasan dan kefasihannya (Afifi, 2021: 9).
- f. *Qaulan Layyinan*, artinya adalah perkataan yang lemah lembut. *Qaulan Layyinan* merupakan perintah untuk menyampaikan akwah dengan lemah lembut, penuh keramahan, dan tidak kasar agar hati komunikan tersentuh dan jiwanya tergerak untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh da'i (Sumarjo, 2011: 120).

## 2. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, beberapa konsep yang dibahas berkaitan dengan dakwah, talaqqi, ustaz dan ilmu qira'at. Secara bahasa, kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata *yad'u* (fi'il mudhari') dan *da'a* (fi'il maadhi), yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Suriati & Samsinar, 2021: 2).

Dari sekian banyak definisi dakwah secara istilah yang dikemukakan oleh para ahli atau ulama, berikut beberapa definisi tersebut:

- a. Abdullah (2019: 12), mengatakan bahwa dakwah merupakan tugas kerisalahan yang menuntut setiap pribadi Muslim untuk ikut berperan

- didalamnya agar umat manusia masuk ke jalan Allah secara menyeluruh (*kaffah*).
- b. Tata Sukayat (2019: 8), menyebutkan dakwah merupakan seruan kepada al-Islam untuk beriman kepada-Nya dan kepada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang disampaikan serta menaati perintah mereka.
- c. Muhammad Qadaruddin Abdullah (2019: 4), mengatakan bahwa dakwah adalah usaha-usaha untuk menyerukan dan menyampaikan kepada individu serta seluruh umat Islam, mengenai konsep Islam, pandangan, dan tujuan hidup manusia yang meliputi *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengamalannya dalam peri kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- d. Muhammad Rosyid Ridla, dkk. (2017: 25), menjelaskan bahwa dakwah sebagai upaya mengajak manusia kepada jalan yang sesuai dengan perintah Tuhan dengan cara yang bijaksana, untuk kemaslahatan dan kebagiaan di dunia dan akhirat.
- e. Faizah & Lalu Muchsin Effendi (2006: 7), menyebutkan dakwah merupakan usaha pencegahan (*preventif*) dari penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing indivisu atau kelompok, sehingga dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran.

*Talaqqi* secara *harfiah* berasal dari bahasa arab yaitu kata *talaqqaa-yatalaqqaa* yang artinya adalah bertemu, berhadapan, dan menerima. Sedangkan secara istilah *talaqqi* adalah metode pengajaran yang diajarkan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw., saat penyampaian wahyu dari Allah SWT. Jibril memulai proses tersebut dengan membacakan ayat Al-qur'an terlebih dahulu, kemudian Rasulullah Saw., menirukan bacaan tersebut. Proses yang seperti inilah yang kemudian disebut atau dikenal dengan metode *talaqqi* (Abror, 2022: 190).

Dakwah *talaqqi* dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan dengan bertatap muka atau *face to face* antara *da'i* dengan *mad'u* dalam menyampaikan ajaran Islam dan mengajak orang lain untuk mengikutinya, sehingga dapat mengubah pengetahuan dan pemahaman orang tersebut, yang kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah *talaqqi* dapat dilaksanakan jika *da'i* dan *mad'u* berkumpul pada satu waktu ditempat yang sama sehingga kedua belah pihak dapat berinteraksi dengan langsung tanpa perantara.

Unsur-unsur yang terdapat dalam dakwah *talaqqi* sama dengan unsur dakwah pada umumnya. Namun, dakwah *talaqqi* harus dilakukan dengan pertemuan langsung dan bertatap muka antara *da'i* dan *mad'u*. Berikut unsur-unsur dakwah *talaqqi*:

- a. *Da'i* atau *Da'iyah*, ialah pelaku dakwah yaitu sebagai orang yang menyampaikan dakwah atau ajaran Islam kepada umat.

- b. *Mad'u*, adalah sebagai objek dakwah yang menerima dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh *da'i*.
- c. *Maudhu'al-Da'wah*, adalah materi yang disampaikan dalam kegiatan dakwah.
- d. *Wasilah*, adalah media yang digunakan dalam proses penyampaian dakwah.
- e. *Uslub*, merupakan metode yang digunakan oleh *da'i* dalam menyampaikan dakwah kepada *mad'u* (Sukayat, 2019: 22-30).
- f. *Da'i* dan *mad'u* harus berhadapan dalam satu tempat.

Ustaz merupakan panggilan yang identik digunakan oleh masyarakat kepada pendidik, pengajar, guru, dan pelaku dakwah atau *da'i*. Quraish Shihab (2020: 274), dalam buku Kosakata Keagamaan menjelaskan bahwa kata Ustaz berasal dari bahasa Persia yang kemudian diserap ke dalam bahasa Arab dan juga bahasa Indonesia. Dalam bahasa Persia Ustaz ditulis dengan akhiran huruf “d” yaitu “Ustad” artinya adalah pengajar atau orang yang ahli dalam suatu bidang. Namun, kata tersebut digunakan untuk penyebutan pengajar secara umum, bukan hanya sebatas orang yang ahli dalam ilmu agama.

Ustaz memiliki kewajiban untuk membimbing dan mendidik muridnya dalam hal fisik atau spiritual. Dalam hal spiritual Ustaz berperan penting dalam mengajarkan ilmu pengetahuan tentang agama Islam kemudian memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an kepada muridnya. Tujuannya adalah untuk memperkuat keimanan dan memiliki *akhlakul karimah*. Ustaz

tidak hanya ditujukan kepada seseorang yang mengajar dilembaga pendidikan Islam tetapi bagi semua orang yang memberikan pembelajaran mengenai agama Islam disebut dengan Ustaz.

Ilmu dalam KBBI diartikan sebagai pengetahuan mengenai suatu bidang yang kemudian disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang kemudian dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu dibidang pengetahuan. Ilmu juga diartikan sebagai pengetahuan, pengetahuan merupakan informasi yang didapatkan dan diketahui oleh manusia.

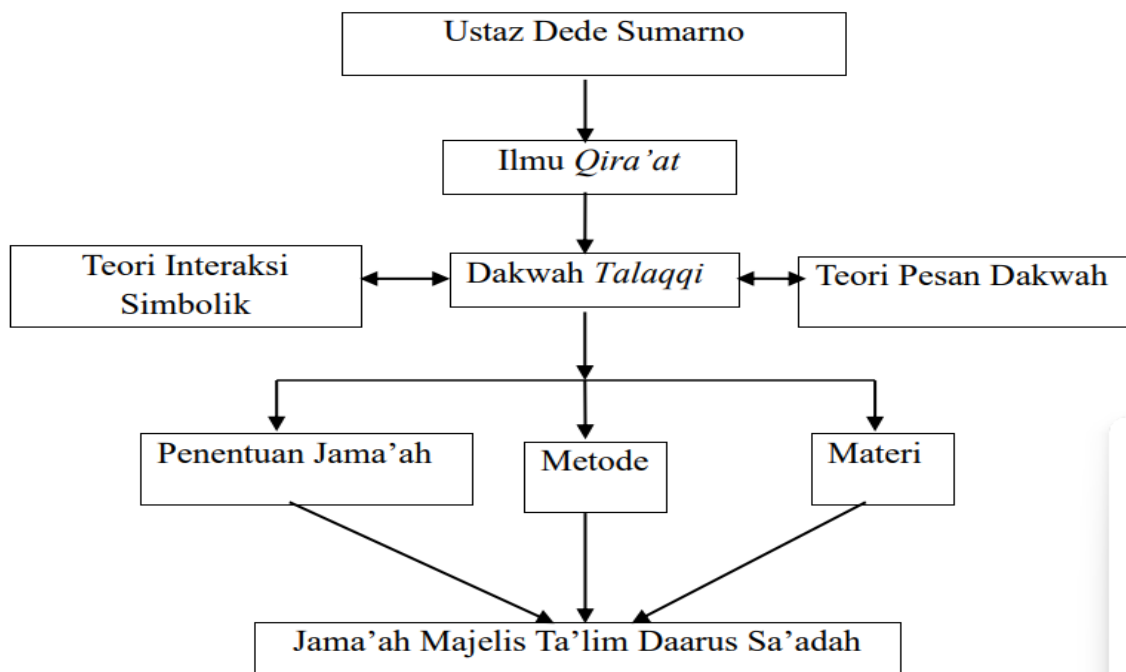
*Qira'at* merupakan bentuk *mashdar* dari akar kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan wa qur'an* yang artinya adalah bacaan. Dapat juga diartikan mengumpulkan dan menghimpun, maksudnya adalah menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi (Jamal & Putra, 2020: 1). Kemudian secara istilah dikemukakan oleh 'Abdul Fatal al-Qadi dalam *al-Budur al-Zahirah fi Qira'at al-Asyr al-Mutawatiwirah*, yang juga dikutip oleh Ahmad Fathoni (2009) dalam bukunya *Kaidah Qira'at Tujuh*:

“Ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata Al-qur'an berikut cara penyampaiannya, baik yang disepakati maupun yang diikhtilafkan dengan cara menyandarkan setiap bacaan kepada salah seorang imam *qira'at*”.

Ilmu *qira'at* adalah sebuah ilmu yang membahas mengenai berbagai macam cara membaca bacaan Al-qur'an yang mana seluruh bacaan tersebut bersambung kepada Rasulullah Saw. Dalam ilmu ini banyak hal yang akan dipelajari mulai dari panjang, pendek, dengung, jelasnya suatu bacaan yang



dirangkum dalam *tajwid*. Kemudian mengenai tata cara pengucapan lafaz yang benar atau *makhrijul* huruf dan juga mempelajari makna yang terkandung didalam bacaan. Secara lebih jelas peneliti merumuskan pada kerangka konseptual sebagai berikut:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DIATI  
Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Dilandasi oleh kerangka pikir tersebut, dapat digambarkan kajian penelitian ini difokuskan kepada dakwah *talaqqi* Ustaz Dede Sumarno dalam pengembangan ilmu *qira'at*. Hasil penelitian ini ditargetkan membahas mengenai proses penentuan jama'ah, metode yang digunakan, dan materi yang disampaikan oleh Ustaz Dede Sumarno kepada jama'ah Majelis taklim *Daarus Sa'adah*.

## G. Langkah-Langkah Penelitian

Berikut langkah-langkah dalam penyusunan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat ketika akan diadakannya sebuah penelitian atau observasi dalam rangka untuk memperoleh sebuah data yang akurat untuk sebuah penelitian (Sugiyono, 2019: 119). Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti di Majelis taklim *Daarus Sa'adah* yang terletak di Jl. Masjid Jami' At-Taqwa RT16/RW06, desa Pasirsari, Cikarang Selatan. Alasan peneliti memilih tempat ini karena adanya berbagai pertimbangan sebagai berikut, yaitu: a) Belum adanya penelitian yang serupa ditempat ini. b) Tempat strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti. c) Kegiatan dakwah *talaqqi* yang dilaksanakan membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tempat ini.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan. Paradigma membantu peneliti dalam merumuskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan yang harus diajukan dan dijawab, dan aturan apa saja yang diikuti untuk menafsirkan hasil penelitian (Nasution, 2023: 33). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, karena kebenaran dalam hasil penelitian ini bersifat relatif dan dipahami secara beragam berdasarkan

pengalaman serta konteks lokal yang akan membantu dalam interpretasi suatu peristiwa.

Pendekatan penelitian adalah rencana dan prosedur penelitian yang mencakup langkah-langkah yang digunakan dari asumsi umum hingga metode pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang terperinci (Rasyid, 2022: 13). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena peneliti mengungkap informasi mengenai proses penentuan jama'ah, metode yang digunakan dan materi yang disampaikan dalam dakwah *talaqqi* Ustaz Dede Sumarno dalam pengembangan ilmu *qira'at*.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus (*Case Studies*). Dimana peneliti menggali suatu fenomena atau kasus tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan kemudian mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai proses pengumpulan data selama periode tertentu (Wahyuningsih, 2013:2).

Metode ini dipilih oleh penulis dengan harapan bisa menjabarkan mengenai proses penentuan jama'ah, metode yang digunakan dan materi yang disampaikan pada dakwah *talaqqi* Ustaz Dede Sumarno dalam pengembangan ilmu *qira'at*, serta mengungkapkan keunikan dan kekhasan yang terdapat pada kasus tersebut.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan sumber data penelitian ini merujuk pada dua sumber data yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### a. Jenis Data

Data dapat diartikan dalam dua pengertian yaitu: *Pertama*, data merupakan suatu hal, peristiwa atau kenyataan yang mengandung suatu pengetahuan untuk dijadikan sebagai dasar untuk penyusunan keterangan, pembuatan kesimpulan, dan pengambilan sebuah keputusan. *Kedua*, data adalah sebuah idiom mentah yang kemudian melalui proses tertentu dan menjadikannya sebagai informasi atau keterangan (Ristanti, 2023: 19).

Jenis data pada penelitian ini berbentuk kata-kata dan sumber yang tertulis. Sumber data pada penelitian ini disesuaikan dengan konsep bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Adapun jenis data yang diperoleh :

- 1) Data mengenai proses penentuan menjadi jama'ah dalam pengembangan ilmu *qira'at*.
- 2) Data mengenai metode dakwah *talaqqi* yang dilakukan oleh Ustaz Dede Sumarno.

- 3) Data mengenai materi dakwah dalam pengembangan ilmu *qira'at* oleh Ustaz Dede Sumarno di Majelis taklim Daarus Sa'adah.

## **b. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang telah diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti (Hardani dkk., 2020: 401). Sumber data primer dari penelitian ini adalah Ustaz Dede Sumarno, H. Yahya Nawawi, Ustazah Sa'diatun Nawa, dan jama'ah Majelis taklim.

### 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diterima oleh pengumpul data, data bisa diterima melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2019: 225). Pada penelitian ini data pelengkap yang digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh yaitu seperti buku, jurnal, karya tulis ilmiah dan situs *website* yang berkaitan dengan penelitian.

## **5. Informan**

Informan adalah seseorang yang dipilih dan dimintai informasi mengenai sesuatu atau objek yang diteliti, informan juga memiliki banyak informasi tentang data dari arti penelitian yang sedang dilakukan (Ristanti, 2023: 20). Pada penelitian ini, peneliti membagi informan menjadi dua bagian agar

mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yaitu informan kunci dan informan pendukung.

Informan kunci adalah informan yang dapat memberikan informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang sedang dilakukan secara garis besar. Informan kunci dipilih berdasarkan unit analisis yang akan diteliti. Informan pendukung merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi tambahan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Informasi yang diberikan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Informan

No.	Informan Kunci (Pengurus dan Pengajar)	No.	Informan Pendukung (Jama'ah)
1.	Dede Sumarno	1.	Teti
2.	Yahya Nawawi	2.	Fahmi
3.	Ustazah Sa'diatun Nawa	3.	Alvin

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang lengkap guna mencapai tujuan dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik yaitu, sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang sedang diteliti. Observasi sejatinya dapat

dilakukan secara langsung atau tidak langsung, yang terpenting adalah dibutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam melakukan pengamatan. Dalam praktiknya dilapangan observasi membutuhkan sejumlah alat yang akan membantu peneliti, seperti catatan-catatan, alat elektronik, dan lain sebagainya (Hardani dkk., 2020: 124).

Teknik pengumpulan data menggunakan kegiatan observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran dan data yang diamati secara langsung mengenai proses penentuan jama'ah, metode yang digunakan dan materi yang disampaikan dalam dakwah *talaqqi* Ustaz Dede Sumarno dalam pengembangan ilmu *qira'at*.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung atau sebuah percakapan dengan maksud tertentu (Hardani dkk., 2020: 137). Teknik wawancara ini akan diimplementasikan oleh peneliti kepada informan yang telah ditentukan untuk mendapatkan informasi dan data mengenai proses penentuan jama'ah, metode yang digunakan dan materi yang disampaikan dalam dakwah *talaqqi* Ustaz Dede Sumarno dalam pengembangan ilmu *qira'at*.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Hardani dkk., 2020: 149). Dokumentasi dalam penelitian kualitatif akan sangat mendukung

teknik observasi dan wawancara. Data yang akan diperoleh oleh peneliti berasal dari dokumen, arsip, buku, dan lainnya.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan sebagai sebuah kredibel apabila terdapat persamaan antara apa yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Mekarisce, 2020). Dalam penelitian ini agar mendapatkan data dan informasi yang benar dan dapat dipercaya maka perlu diadakan pemeriksaan keabsahan data dengan cara sebagai berikut:

### a) Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat maksudnya yaitu dalam melakukan penelitian, peneliti harus lebih teliti, rinci, dan cermat, hal ini dilakukan dengan konsisten atau berkesinambungan. Ketekunan pengamat bertujuan untuk melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan oleh peneliti salah atau tidak (Jailani, 2020: 20-23). Dengan melakukan pengecekan dan pengamatan secara terus menerus terhadap proses penentuan jama'ah, metode yang digunakan dan materi yang disampaikan dalam dakwah *talaqqi* Ustaz Dede Sumarno dalam pengembangan ilmu *qira'at*.

### b) Triangulasi

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan



dari berbagai pandangan (Jailani, 2020). Pada penelitian ini, peneliti akan membandingkan dan mencocokkan informasi yang didapat dari satu informan dengan informan lainnya.

## 8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivisme dan metode deskriptif. Hal ini digunakan karena kebenaran yang terdapat di dalam penelitian ini bersifat relatif dan mudah dipahami. Berikut teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

### a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang menjadi fokus dan sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan pola yang pada akhirnya memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas dan akurat untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2019: 247-249).

Penelitian ini peneliti akan mengumpulkan hasil penelitian dari berbagai sumber data yang berhubungan dengan proses penentuan jama'ah, metode yang digunakan dan materi yang disampaikan dalam dakwah *talaqqi* Ustaz Dede Sumarno dalam pengembangan ilmu *qira'at*, kemudian akan di ambil, dipilih dan di fokuskan kepada hal yang penting dan juga dibutuhkan dalam penelitian. Setelah mendapatkan data kemudian selanjutnya peneliti akan menganalisis

data tersebut sehingga menghasilkan data yang sesuai dan berhubungan dengan apa yang diteliti.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi oleh peneliti (Rosidi, 2011: 26). Pengelompokkan data ini dilakukan dengan menggunakan label atau lainnya yang berhubungan dengan proses penentuan jama'ah, metode yang digunakan dan materi yang disampaikan dalam dakwah *talaqqi* Ustaz Dede Sumarno dalam pengembangan ilmu *qira'at*.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu kegiatan membuat poin-poin penting dari hasil penelitian yang telah diolah datanya (Rosidi, 2011: 26). Hal ini sebagai tahapan akhir atas penelitian, kesimpulan yang di ambil merupakan jawaban dari fokus penelitian, yaitu bagaimana proses penentuan jama'ah, apa metode yang digunakan, dan bagaimana materi yang disampaikan Ustaz Dede Sumarno dalam pengembangan ilmu *qira'at*.

## H. Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini dirancang dilakukan selama 6 bulan dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1.3 Rencana Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan					
		Des 23	Jan 23	Feb 23	Mar 23	Apr 23	Mei 23
1.	Observasi Lapangan dan Pengumpulan Data						
2.	Perumusan Masalah dan Penentuan Judul						
3.	Bimbingan Penyusunan Proposal						
4.	Penyusunan Proposal Penelitian						
5.	Seminar Usulan Proposal Skripsi (SUUPS)						
6.	Revisi Usulan Proposal Penelitian						
7.	Pelaksanaan Penelitian						
8.	Bimbingan Penyusunan Laporan Skripsi						
9.	Analisis dan Pengolahan Data Skripsi						
10.	Penyusunan Laporan Skripsi						
11.	Sidang Skripsi						
12.	Revisi Skripsi						